

GEREJA DAN PEMBANGUNAN TRANSFORMASIONAL¹

Bryant L. Myers²

Abstrak

Cara seseorang memahami kemiskinan dan penyebab-penyebabnya cenderung membentuk cara seseorang tersebut bagaimana menyikapinya. Sebagian besar pemerintah maupun kebanyakan lembaga-lembaga mendefinisikan kemiskinan secara menyeluruh berdasarkan terminologi materi. Apabila persepsi materi yang dipakai untuk masalah kemiskinan sebagai pemahaman yang utuh maka tidaklah mengherankan bahwa gereja lokal tidak termasuk didalamnya. Alkitab memberikan pemahaman yang berbeda tentang kemiskinan, menurutnya penyebab yang paling mendasar dari kemiskinan adalah hal spiritual. Dosa adalah yang merusak dan membelokkan hubungan yang dalam banyak hal menciptakan beragam bentuk mengenai kemiskinan manusia dalam bentuk materi, sosial dan spiritual. Dalam kerangka pemahaman seperti ini gereja bisa terlibat. Ada tujuh hal yang dapat dilakukan oleh gereja untuk terlibat dalam pembangunan transformasional: melayani masyarakat; memanggil orang kepada iman; memunculkan murid-murid yang holistik; kontribusi kepada civil society; menjadi pendamping pastoral; menjadi suara kenabian; memberikan penjelasan alternatif.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pembangunan Transformasional

1. Kata Pengantar

Pembangunan sosio-ekonomi cenderung dianggap oleh banyak orang sebagai kegiatan yang sekuler dan bersifat materi. Gereja jarang terlibat dalam diskusi maupun dalam memberikan jalan keluar bagi permasalahan tersebut. Dasar pijakan dari makalah ini adalah bahwa gereja sebenarnya mempunyai sesuatu untuk ditawarkan. Tulisan ini pertama-tama akan memberikan sebuah ringkasan mengenai posisi Alkitab mengenai sifat dasar dan penyebab dari kemiskinan, dan kemudian mengenai pemahaman kekristenan mengenai pembangunan. Berangkat dari pemahaman-pemahaman tersebut, tulisan ini akan mengusulkan tujuh peran di mana Gereja diharapkan dapat berperan aktif di komunitas masyarakat miskin. Peranan-peranan ini selanjutnya memunculkan tantangan bagi gereja untuk siap dan diperlengkapi dalam melaksanakan perannya.

2. Pemahaman Mengenai Kemiskinan.

Kita harus memulainya dari titik permulaan. Cara kita memahami kemiskinan dan penyebab-penyebabnya cenderung membentuk cara kita menyikapi kemiskinan dan termasuk juga apa yang kita pikirkan mengenai perkiraan cara penyelesaian kemiskinan tersebut. Apabila pemahaman kita mengenai kemiskinan terfokus pada manifestasi materi, maka respon kita juga akan terfokus padanya. Apabila pemahaman kita mengenai kemiskinan dan penyebabnya adalah sosial atau budaya, maka respon kita cenderung terfokus pada mengubah struktur sosial atau mengarah pada budaya penyebab dari kemiskinan.

Sebagian besar pemerintah maupun kebanyakan lembaga-lembaga mendefinisikan kemiskinan secara menyeluruh berdasarkan terminologi materi. Tolok ukur yang digunakan untuk kemiskinan adalah dengan menunjukkan tidak ada cukupnya makanan, tidak ada cukupnya perumahan, tidak adanya akses ke pelayanan kesehatan, terlalu banyaknya jumlah orang di dibandingkan dengan sumber yang ada, tidak cukupnya penghasilan, tidak ada seorang-pun yang mempunyai tabungan, dan seterusnya. Apabila kemiskinan didefinisikan didalam terminologi yang mengacu kepada materi, dapat dimengerti bahwa jawabannya adalah tertuju kepada respon secara materi berupa: meningkatkan jaminan makanan, menggalakkan pertanian yang berkesinambungan, memperbaiki

kondisi perumahan, memperkenalkan program pelayanan kesehatan di masyarakat, kontrol terhadap kelahiran dan pengembangan usaha kecil.

Apabila persepsi materi yang dipakai untuk masalah kemiskinan sebagai pemahaman yang utuh, tidaklah mengherankan bahwa gereja lokal tidak termasuk didalamnya. Walaupun Gereja harus memperhatikan unsur-unsur materi yang terkait dengan kesejahteraan manusia, gereja bukanlah secara alamiah atau pilihan yang terbaik sebagai tempat untuk mencari solusi mengenai permasalahan kehidupan di bidang materi. Inilah yang menjadi penyebab mengapa orang-orang Kristen harus mulai dengan menyatukan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kemiskinan dan penyebab-penyebabnya. Apabila kita mengartikan berdasarkan budaya sekuler, gereja berdasarkan definisi tersebut berada diluar bidang permainan.

3. Pemahaman Alkitabiah Mengenai Kemiskinan.

Pemahaman Alkitab mengenai kemiskinan dan penyebab-penyebabnya mengarah pada hubungan-hubungan yang tidak berhasil untuk mensejahterakan umat manusia.³ Manusia adalah makhluk yang rasional, bermaksud untuk hidup di dalam hubungan yang adil dan damai antar satu dengan yang lain, dengan lingkungan mereka dan dengan Allah. Didalam kerangka kerja yang konseptual ini, kemiskinan adalah sebuah pemahaman yang holistik yang menggambarkan putusnya konstelasi hubungan-hubungan dari setiap bagian-bagian tersebut. Setiap bentuk hubungan yang terputus ataupun tidak adil menciptakan bentuk lain dari kemiskinan (lihat figur I). Di dalam diri kita sendiri, kita dapat mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh kemiskinan materi, mengalami kelaparan dan kemiskinan. Hubungan kita dengan orang lain dapat menjadi saling mengeksploitasi, saling menekan, memaksa, rasis dan penuh kekerasan. Kita menggunakan tanah dan air secara berlebihan dan mengganti wilayah-wilayah yang hijau dengan sampah-sampah yang tidak tertangani di perkotaan. Sebagian orang memilih untuk menyembah benda lain atau allah lain atau *domesticate God* yaitu untuk mengurangi pribadi Allah yang sempurna menjadi pribadi yang dapat lebih diatur dan tidak terlalu menuntut jika dibandingkan dengan Allah yang “tidak menyenangkan” seperti digambarkan di Alkitab. Pada akhirnya, semua manifestasi mengenai kemiskinan mempunyai akar didalam hubungan yang tidak berjalan sebagaimana seharusnya untuk kesejahteraan umat manusia.

Alkitab memberikan penjelasan mengenai beberapa penyebab dari bentuk-bentuk yang beragam mengenai hubungan yang terputus dan tidak adil ini. Penyebab yang paling mendasar dari kemiskinan adalah hal spiritual. Dosa adalah yang merusak dan membelokkan hubungan yang dalam banyak hal menciptakan beragam bentuk mengenai kemiskinan manusia dalam bentuk materi, sosial dan spiritual. Tanah yang menurun kesuburannya, kesehatan yang buruk, ketertinggalan, struktur ekonomi, dan politik yang tidak adil, perang antar suku dan penyebab-penyebab lain dari kemiskinan berasal dari akar yang sama, yaitu makhluk manusia yang sudah jatuh, pemberontakan terhadap otoritas dan kekuasaan, ciptaan yang dikutuk.

4. Pemahaman Secara Kristen Mengenai Pembangunan Transformasional.

Kerangka kerja untuk memahami kemiskinan dan penyebab-penyebabnya memberikan dasar pemahaman secara alkitabiah mengenai Pembangunan Transformasional. Pelayanan yang bersifat transformasional harus mencari pemulihan hubungan di dalam diri orang itu sendiri, dengan orang lain, dengan lingkungan dan dengan Allah.

Kerangka ini membawa kita kepada dua tujuan dari Pembangunan Transformasional: mengubah manusia dan mengubah hubungan (relasi).⁴ Pertama-tama, manusia harus mempunyai kesempatan untuk menjadi diri mereka yang sebenarnya. Dikarenakan kemiskinan meliputi dua pengertian yang melekat satu dengan yang lainnya mengenai identitas yaitu mengenai siapa mereka dan juga tujuan mereka di ciptakan, bentuk pembangunan ini mencari:

- a. Pemulihan identitas, menjadi manusia yang diciptakan sesuai dengan gambar Allah dan jati diri.
- b. Pemulihan panggilan, sebagai pelaksana yang produktif terhadap karunia dan dunia yang Allah telah berikan kepada mereka.

Manusia yang sudah diubahkan mengetahui jati diri mereka yang sebenarnya dan tugas yang harus mereka lakukan di dunia.

Tujuan kedua dari Pembangunan Transformasional adalah untuk pemulihan hubungan yang adil dan damai. Hal ini termasuk hubungan-

hubungan di dalam masyarakat, dengan orang yang berbeda dengan kita dan dengan Allah. Hasilnya adalah pekerjaan yang produktif, keadilan, saling membagi, saling merangkul, saling berdamai dan perduli terhadap ciptaan. Selain itu pemulihan hubungan termasuk suatu panggilan untuk hubungan yang bersifat pribadi dengan Allah yang disebutkan oleh Alkitab, melalui percaya/iman di dalam Anak Allah dan dimungkinkan oleh Kuasa Roh Kudus.

Ada satu dimensi yang lain untuk pemulihan hubungan yang adil dan damai yang penting untuk disebutkan dengan jelas. Kemiskinan adalah hasil dari hubungan yang terputus dan tidak adil secara lokal, tetapi juga berasal dari tingkatan yang lebih tinggi dari organisasi sosial. Ekonomi global memberi dampak kepada desa. Biaya pengembalian pinjaman suatu negara ditanggung oleh masyarakat yang tidak mempunyai sekolah atau tunjangan kesehatan yang tidak memenuhi syarat. Kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh para pemberi dana besar merusak perekonomian negara-negara penerima pinjaman dan kehidupan kaum miskin.

Allan Fowler telah membuat sebuah kerangka kerja sederhana (lihat figure 3) yang menunjukkan bagaimana tingkatan makro dari komunitas yang miskin dan hasil pekerjaan Pembangunan Transformasional diantara kaum miskin berhubungan kepada tingkatan makro dari kebijaksanaan pemerintahan, nasional dan internasional dan ekonomi global.⁵ Pemahaman Alkitabiah mengenai transformasi harus memperluas pemahaman yang mengubah orang-orang dan mengubah hubungan dengan orang-orang yang menempati tingkatan makro permasalahan. Perubahan di tingkat masyarakat awam akan melangkah dengan susah payah apabila tidak diikuti oleh perubahan kebijaksanaan di tingkat makro. Tanpa perubahan kebijaksanaan, perubahan yang berkesinambungan akan menghadapi masalah.

5. Peran Gereja Didalam Pembangunan Transformasional:

Berdasarkan landasan yang disebut diatas, kita dapat berpindah kepada topik mengenai peran dari gereja dan pengajarannya mengenai transformasi sosio-ekonomi. Dikarenakan definisi kemiskinan dan respon kita sekarang adalah holistik – termasuk materi, sosial dan kerohanian – Gereja, bersama dengan agama lainnya– lembaga-lembaga lokal mempunyai peran dan tempat yang jelas. Permasalahan mengenai nilai-

nilai di masyarakat; siapa atau apa yang disembah dan siapa “yang dituhankannya” ada di hadapan kita dan berada langsung dalam wilayah Gereja. Dengan kerangka kerja yang lebih inklusif ini untuk dipikirkan dan dalam memberi respon terhadap kemiskinan, kita dapat berkata dengan yakin mengenai peran gereja didalam Pembangunan Transformasional.

Sebelum kita dapat berbicara mengenai peran apa yang mungkin dilakukan oleh gereja, bagaimanapun, sebuah *caveat* penting – harus dibuat. Dibanyak tempat dimana orang-orang miskin tinggal, cerita alkitab telah dihidupkan dalam bentuk gereja-gereja lokal. Seringkali Allah telah meletakkan tanda Kerajaan Allah yang hidup didalam masyarakat. Orang-orang Kristen yang bekerja untuk memberikan bantuan secara cuma-cuma dan agen-agen pembangunan perlu untuk menghormati fakta ini dan memberikan penghargaan kepada saudara seiman yang telah secara mendalam terlibat didalam kehidupan bermasyarakat. Keputusan untuk peran gereja di dalam hal tanggung jawab dan keputusan gereja-gereja lokal, tidak ada pihak luar yang berhak memaksa. Apa peran-peran kunci untuk gereja lakukan didalam kerangka kerja Pembangunan Transformasional?

5.1. Melayani Masyarakat

Gereja adalah untuk mengasihi masyarakat, bukan menjadi hakim. Peran gereja adalah menjadi seorang pelayan masyarakat dan sumber peneguhan mengenai tujuan Allah dan apa yang ditawarkan Allah. Tidak ada alasan apapun untuk gereja dapat mengklaim sebuah kepemimpinan ataupun posisi yang lebih superior, kecuali hal tersebut adalah keinginan dari masyarakat yang bersangkutan.

Gereja dapat menjadi pelayan untuk masyarakatnya memanfaatkan angin dan kayu dan air menjadi teknologi yang membuat dunia menjadi lebih nyaman untuk dihuni atau bernyanyi dengan seluruh ciptaan mengenai keajaiban keberadaan masing-masing ciptaan, atau bekerja berdampingan dengan orang-orang yang berkeinginan baik menuju hirarki sosial yang lebih baik. Apabila gereja pada akhirnya harus memimpin, itu dalam bentuk melayani, didalam menerapkan tenaga kreatif yang dilepaskan didalam Kristus menuju kepada penatalayanan penciptaan dan membawa struktur yang telah mengalami

kejatuhan supaya lebih mendekati kepada tujuan Allah yang sebenarnya.⁶

Seperti yang sering diingatkan oleh Kosuke Koyama, Gereja harus mencari pikiran yang lebih disalibkan yang bersumber dari Tuhan dan menyingkirkan pikiran untuk menaklukkan yang berasal dari dunia.

5.2. Memanggil Orang kepada Iman.

Pembangunan Transformasional mensyaratkan orang yang sudah diubah dan hubungan-hubungan yang sudah diubah. Ini adalah tujuan dari saksi-saksi Kristen, panggilan iman yang bersifat pribadi didalam Kristus Yesus. Jelas psikologi dapat menolong orang untuk mengatur kehidupan pribadinya, dan orang-orang yang mempunyai niat baik dapat mencari solusi untuk kesejahteraan masyarakat, pengalaman Kristen adalah bahwa seluruh potensi dari transformasi tidak mungkin terjadi tanpa mempunyai dampak dari transformasi yang berupa sebuah pengalaman bersama Allah. Ini adalah tugas gereja untuk menghidupkan suatu kondisi dalam masyarakat yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya adalah Injil dan, dengan melakukan hal tersebut, mengundang orang untuk beriman dalam Kristus.

5.3. Memunculkan Murid-murid yang Holistik.

Apabila dalam posisi terbaik, gereja bertindak sebagai sumber pembentukan nilai-nilai, gereja dapat menjadi sumber teladan dan peneguhan yang signifikan dalam bekerja untuk kehidupan dan untuk "Shalom". Hal ini bukanlah merupakan panggilan untuk berkotbah di masyarakat sama seperti yang menjadi bagian yang dilakukan gereja, dan orang-orang menjadi bias didalamnya, melainkan menjadi saksi-saksi hidup mengenai Injil secara menyeluruh. Apabila Gereja dalam kondisi yang terbaik, gereja tersebut memperlengkapi dan mengutus murid-murid yang holistik, yang mempunyai komitmen untuk melayani masyarakat didalam pencarian masyarakat tersebut untuk kesejahteraan

5.4. Kontribusi Kepada Civil Society

Gereja dapat menjalankan perannya sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan, bekerja untuk memperbesar akses orang-orang kepada kekuasaan di bidang ekonomi dan politik. John Friedman telah membuat dua kasus yang menarik bahwa bertambah besarnya ekonomi global, diikuti oleh berkurangnya peran pemerintah, telah membawa kepada kemunduran peran serta orang-orang miskin dalam hal sosio-ekonomi.⁷ Dia mengajak organisasi-organisasi kemasyarakatan, termasuk gereja-gereja untuk melangkah masuk dalam kekosongan tersebut dan bekerja untuk memperlebar akses orang-orang kepada kekuasaan politik dan ekonomi.

Hal tersebut seolah-olah sebuah peran yang aneh untuk gereja-gereja, tetapi hal tersebut mulai terjadi. Sebagai contoh, di Los Angeles, beberapa pemikiran ulang yang kreatif mengenai sifat dasar: lembaga-lembaga keuangan dan peran gereja telah membawa gereja-gereja lokal untuk menyediakan penghubung antara penjaga-penjaga gereja yang miskin dan lembaga di bidang keuangan yang sebelumnya menolak usulan untuk mendirikan kantor-kantor mereka di wilayah-wilayah yang miskin.⁸ Gereja menemukan bahwa mereka mempunyai keuntungan mutlak yang tidak mungkin ditiru oleh lembaga-lembaga keuangan: gereja-gereja mewakili masyarakat yang saling berhubungan erat antara yang satu dengan yang lainnya sehingga cukup besar untuk menciptakan pasar yang layak dan dapat dijangkau. Dalam peran ini, gereja-gereja melayani masyarakat dengan memperbesar akses masyarakat kepada kekuasaan keuangan.

Contoh lainnya dari Amerika Serikat, John Dilulio, seorang ahli hukum dari Universitas Princeton mencari jawaban mengenai kejahatan remaja di pusat kota. Secara khusus Dilulio mencari lembaga sosial di dalam kota yang dapat memberikan model alternatif untuk keanggotaan “gang” (kelompok kriminal) dan model-model teladan untuk anak-anak yang:

Tanpa kasih sayang, orang tua yang mampu untuk bertanggung jawab mengajarkan mengenal hal-hal yang benar dan salah, yang dibiasakan untuk merasakan sukacita atas sukacita orang lain, penderitaan terhadap penderitaan orang lain, kebahagiaan apabila melakukan hal yang benar, merasa tersiksa perasaannya apabila melakukan kesalahan⁹

Dia menemukan bahwa lembaga-lembaga yang satu-satunya secara konsisten memenuhi kriteria ini adalah gereja-gereja Pantekosta Afrika-Amerika. Penemuan ini membawa Dilulio, seorang Katolik, kepada Gere Rivers, seorang gembala gereja Pantekosta Afrika-Amerika di Boston, dan melakukan sebuah kerjasama yang menantang pemerintahan Amerika Serikat untuk berpikir yang sama sekali berbeda dan radikal mengenai bagaimana membantu pemulihan di pusat kota di Amerika. Rivers secara agresif mempromosikan ide “bahwa lembaga-lembaga keagamaan tersebut lebih diperlengkapi dengan baik untuk menghadapi permasalahan orang miskin daripada pemerintah. Lembaga-lembaga keagamaan tersebut mendapat dukungan publik untuk melakukan segala hal dari pencegahan kejahatan sampai dengan reformasi kesejahteraan”.¹⁰ Dilulio dan Rivers mulai mendapatkan kesempatan untuk sesi pertemuan dengan kalangan politik liberal dan konservatif.¹¹

5.5. Menjadi Pendamping Pastoral

Pembangunan Transformasional adalah kerja keras dan keberhasilan merupakan hal yang sulit untuk didapatkan dan lebih sulit lagi untuk dipertahankan. Gereja harus menyediakan pendampingan dan mempunyai kesabaran untuk perjalanan yang transformatif. Hal ini diperlukan untuk dua kelompok orang. Orang-orang miskin, tertindas dan berdosa terhadap kebutuhan akan pertolongan ditengah-tengah penderitaan mereka; ini adalah pekerjaan dari “pelayanan belas kasihan”. Orang-orang yang bekerja untuk transformasi sosial memerlukan semangat yang dapat membuat mereka bertahan untuk menghadapi perjalanan yang sulit; ini adalah pekerjaan yang mengarah kepada kejiwaan, konseling dan kadang-kadang bahkan konseling stres yang disebabkan oleh trauma.

5.6. Menjadi Suara Kenabian

Kadang-kadang perkataan kenabian diperlukan yang ditujukan kepada mereka yang menolak untuk melihat dan tidak mau mendengar. Kadang-kadang cerita tentang akibat dari kebijaksanaan yang salah terhadap kehidupan orang-orang yang nyata adalah lebih memberi dampak mendalam daripada laporan-laporan statistik. Sebagai contoh, sebuah tulisan yang dipersiapkan oleh World Vision, “Siapa yang akan

membantu orang-orang miskin di Asia?” yang berisi cerita mengenai anak-anak yang tidak dapat sekolah lagi dan yang berada di jalan-jalan di Indonesia, dan sebuah laporan mengenai kenaikan harga beras yang luar biasa di sebuah pasar di wilayah barat laut Thailand. Laporan yang disampaikan dari tangan ke tangan sampai ke Bank Dunia pada saat Bank Dunia sedang sibuk untuk memutuskan siapa yang akan menolong bank-bank di Asia. Banyak orang-orang miskin pergi ke gereja, dan hal ini menempatkan gereja untuk membantu orang miskin dengan memberitahukan kondisi mereka.

5.7. Memberikan Penjelasan Alternatif

Kerangka kerja yang normatif untuk diskusi-diskusi tentang kemiskinan adalah bersifat materi. Semua ukuran-ukuran statistik adalah material dan sosial. Pemerintahan-pemerintahan di negara Barat bersikeras memberi respon terhadap kemiskinan secara materi, sementara secara kaku menolak keterlibatan agama sebagai tidak tepat. Penjelasan-penjelasan dan sikap-sikap tersebut adalah salah dan harus dipertanyakan. Pemisahan antara gereja dan pemerintah adalah pencerminan dari pemisahan yang bersifat dualistik dari Barat yang memisahkan antara yang bersifat keagamaan dengan yang bersifat materi. Memaksakan pandangan yang umum di negara dunia ketiga yang miskin adalah sebuah bentuk dari neo kemiskinan. Gereja-gereja dan pengajaran-pengajaran sosial mempunyai banyak hal yang dapat ditanamkan kepada dunia yang berpikiran sempit yang mempercayai bahwa kemiskinan hanyalah ketiadaan benda-benda, uang, ide dan kekuasaan. Kita perlu untuk berhenti meminta maaf bahwa kita adalah orang kristen dan berusaha keras untuk mampu memberikan kontribusi kepada diskusi yang sedang berlangsung.

6. Tantangan untuk Gereja.

Saya telah menyampaikan bahwa gereja mempunyai legitimasi dan peran yang unik didalam proses pembangunan, melalui sebuah Pembangunan Transformasional atau kerangka kerja yang holistik. Hal ini selanjutnya menciptakan sejumlah tantangan untuk gereja dan lembaga bantuan Kristen dan agen-agen pembangunan.

6.1. Percaya akan sebuah teologi yang holistik dan melakukan sebuah misiologi yang holistik.

Teologi dan pelaksanaan misi dari gereja-gereja lokal adalah tidak selalu sama holistiknya seperti yang disyaratkan oleh kerangka kerja ini. Beberapa gereja dan agen pembangunan aktif didalam mengajak orang-orang untuk mempunyai hubungan dengan Allah, dan tidak sama tegasnya dalam hal hubungan antar sesama dan lingkungan mereka. Beberapa gereja lainnya aktif didalam pelayanan untuk keadilan dan hubungan yang damai, tetapi tidak terlalu sungguh-sungguh dalam hubungan dengan Allah yang terus menerus. Kedua pandangan tersebut adalah tidak holistik maupun Alkitabiah.

Kerangka kerja untuk transformasi sosial yang diusulkan oleh tulisan ini mengumandangkan untuk gereja-gereja yang sama komitmennya untuk yang bersifat rohani atau pemeliharaan jiwa dan pelayanan sosial. Penelitian yang dilakukan diantara gereja-gereja di Kanada yang bertambah secara jumlah dan dampak sosial mempunyai nilai yang tinggi didalam dua bidang kehidupan dan praktek.¹² Pemeliharaan jiwa adalah pengembangan iman seseorang, pengabdian hidup seseorang, tindakan iman didalam hidup sehari-hari, komitmen kepada kebenaran dan pengajaran Alkitab tentang perintah Allah untuk mengasihi Allah dan tetanggamu seperti dirimu sendiri. Pelayanan sosial adalah Pelayanan Masyarakat, pentingnya tindakan sosial, menolong yang miskin dan memperbaiki ketidakadilan didalam masyarakat.

6.2. Terlibat dalam sistim sosial-politik-ekonomi untuk perubahan kerajaan.

Kerangka kerja yang holistik mensyaratkan bahwa semua manusia sebagai ciptaan, termasuk sistim sosial, ekonomi dan politik, semuanya termasuk didalam lingkup karya penyelamatan Allah. Gereja-gereja dan agen-agen pembangunan perlu melihat lembaga bank, usaha yang menghasilkan keuntungan, kelompok-kelompok pelaksana di bidang politik, pemikir-pemikir di tingkat kebijaksanaan dan multilateral internasional, seperti; Perserikatan Bangsa-Bangsa, Bank Dunia dan International Monetary Fund (IMF) sebagai bagian dari dunianya Allah, perlu untuk mendengar berita dari Injil sama perlunya seperti setiap orang. Dimana orang lain bertindak sebagai "allah" di kehidupan orang-orang miskin, gereja harus juga bertindak, menyatakan adanya

penyelewengan. Gereja-gereja perlu terbuka kepada pendapat bahwa gereja, untuk komunitas orang-orang miskin, adalah lembaga sosial dengan potensi untuk bersikap sebagai jembatan-jembatan penghubung ke lembaga-lembaga keuangan dan politik yang telah memutuskan bahwa orang miskin terlalu mahal untuk ditolong.

6.3. Bekerja Sebagai Mitra.

Gereja-gereja seringkali sulit untuk bekerjasama dengan gereja-gereja lainnya. Kerangka kerja untuk transformasi yang holistik meningkatkan tantangan untuk bekerja dengan lembaga-lembaga sekular/non gereja, lembaga-lembaga yang bersifat non kristen. Jangan ada bagian dari kehidupan kelembagaan kemasyarakatan yang diberikan kepada iblis. Gereja ada dan harus selalu hadir dan terlibat bekerja untuk kehidupan disetiap bidang dari kehidupan masyarakat. Kita tidak perlu takut untuk melakukan ini, walaupun kita harus melakukannya dengan mata dan alkitab yang terbuka lebar-lebar. Karena kisah-kisah di Alkitab adalah cerita yang nyata dan benar mengenai manusia dan Allah kita adalah Allah kita yang nyata. Kita dapat menjadi mitra dengan pihak lainnya dan didalam iman yang percaya bahwa Allah dapat memelihara diriNya sendiri.

6.4. Mengasihi Gereja

Hal ini adalah suatu tantangan yang khusus untuk lembaga bantuan Kristen dan kelompok yang aktif di pembangunan. Terlalu sering kaum pofesi Kristen yang terlibat di pembangunan memandang gereja sebagai sebuah gangguan atau, lebih jelek lagi, penghalang terhadap transformasi. Apabila kaum profesi Kristen yang terlibat di pembangunan berbincang-bincang diantara mereka sendiri, mereka berkomentar mengenai gereja, sebagai berikut: "Gereja telah memisahkan diri mereka dari bagian masyarakat lainnya". "Gereja tidak percaya pembangunan adalah sesuatu yang seharusnya dikerjakan oleh gereja". "Gereja kurang profesional". "Gereja tidak tahu apa yang mereka lakukan". "Gereja merupakan kekuatan sistim politik dan ekonomi terkini; gereja adalah bagian dari masalah itu sendiri".

Sementara setiap agen pembangunan dapat memberikan contoh-contoh dimana gereja telah kurang bertindak dari yang seharusnya dalam hal Pembangunan Transformasional, kita harus menghadapi sebuah fakta secara berimbang:

Adalah sebuah fakta yang sangat penting bahwa yang Allah tinggalkan bukanlah sebuah buku atau sebuah pernyataan iman, bukan juga sebuah sistim pemikiran, bukan juga peraturan-peraturan tentang kehidupan tapi sebuah masyarakat yang dapat kita lihat Dia memberikan komitmen seluruh karya keselamatan kepada masyarakat Keberadaan Gereja tidak tergantung dari pemahaman atau iman kita mengenai hal tersebut.¹³

Oleh karena itu, tujuan kita haruslah untuk membantu gereja menjadi seperti yang dimaksud, bukan menghakiminya atau mendelegasikan hal tersebut kepada Pembangunan Transformasional yang lebih rendah. Kita harus ingat bahwa setiap orang memerlukan transformasi – kita sendiri, orang-orang miskin dan gereja. Kita semua berada dalam perjalanan. “Bekerja ke arah sebuah hubungan pertanggung-jawaban secara spiritual yang bersifat mutual dengan gereja-gereja lokal” adalah bagian yang dimaksud menjadi holistik didalam mengambil Injil dan konteksnya secara serius.¹⁴

Lebih lanjut Vinay Samuel secara tepat menantang kita:

Apa yang akan terjadi apabila kita melaksanakan dasar-dasar yang sama mengenai partisipasi masyarakat ke lembaga dan gedung gereja seperti yang kita lakukan untuk proyek-proyek pertanian, kesehatan dan sekolah? Bagaimana pemikiran untuk membangun kapasitas orang dalam merencanakan dan mengatur pembangunan mereka sendiri yang terkait dengan lembaga tersebut, dan kemampuan untuk berlangsungnya kehidupan rohani dari sebuah gereja lokal dan orang-orang percaya?¹⁵

Pada akhirnya, lembaga bantuan Kristen dan agen pembangunan memerlukan penyesuaian sikap apabila berhubungan dengan gereja-gereja lokal. Kita adalah bagian dari gereja-gereja lokal dan mereka adalah bagian dari kita. Ini adalah sebenarnya yang dimaksud satu tubuh. Kita perlu membuka pikiran kita dan berbagi keahlian kita masing-masing sebagai keluarga. Kita perlu melihat karunia-karunia yang Allah telah letakkan di gerejaNya sama seperti kita ingin lembaga gereja-gereja

melihat orang-orang Kristen secara individu dan menjadi lembaga untuk karunia-karunia yang Allah telah berikan kepada kita. Bersama-sama, kita adalah respon Allah terhadap jeritan masyarakat.

¹ Diterjemahkan dari Bryant L. Myers, "The church and transformational development," *Transformation* 17:2 (April/June 2000): 64-67 oleh Handoko Ngadiman wakil direktur ICDS.

² Bryant L. Myers adalah Wakil Presiden bidang strategi untuk Program Internasional World Vision.

³ Myers, Bryant L., 1999, *Walking with the Poor: Principles and Practices of Transformational Development*, (White Plains, NY: Orbis), pp. 86-8.

⁴ Myers, pp. 118-20.

⁵ Fowler, Alan, 1997, *Striking a Balance: A guide to enhancing the effectiveness of non-governmental organizations in international development* (London: Erathscan Publications), p. 13.

⁶ Maggay, Melba, 1994, *Transforming Society*, (Oxford: Regnum), p. 72.

⁷ Friedmann, John, 1992, *Empowerment: The politics of alternative development*, (Cambridge, MA: Blackwell), p. 27.

⁸ Fondation, Larry, Tufano, Peter and Walker, Patricia, 1999, "Collaborating with Congregations: Opportunities for financial services in the inner city", *Harvard Business Review* (July-August), p. 57.

⁹ Dilulio, John, 1995, "The coming Super-Predators", *The weekly Standard*, (November 27), p. 25.

¹⁰ Klein, Joe, 1997, "In God they trust", *The New Yorker*, (June 16).

¹¹ Leland, John, 1998, "avior of the Streets", *Newsweek*, (June 1), pp. 20ff.

¹² Posterski, Don and Nelson, Gary, 1997, *Future Faith Churches: Reconnecting with the power of the gospel for the 21st century*, (Winfield, British Columbia: Wood Lake Books)

¹³ Newbiggin, Lesslie, 1954. *The Household o God*, (New York: Crossroad), p. 21.

¹⁴ Bediako, Kwame, 1996, "Theological Reflections" in *Serving with the Poor in Africa*, ed. Tetsanua, Yamaorii et al. (Monrovia, CA: MARC), p. 187.

¹⁵ Samuel, Vinay, 1995, "A Theological Perspective", in *Serving with the Poor in Africa*, ed. Tetsanua, Yamaorii et al. (Monrovia, CA: MARC), p. 145.